



## TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN JAMU SEBAGAI UPAYA SWAMEDIKASI DI RT 01 RW 01 DESA JAPARA

Azis Sugarna<sup>1</sup>, Marini<sup>2</sup>, Rina Nurhayatina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> D-3 Farmasi, STIKes Muhammadiyah Kuningan

### ABSTRAK

Pelayanan sendiri (*self care*) didefinisikan sebagai suatu sumber kesehatan masyarakat yang utama disetiap pelayanan kesehatan. *Self care* memiliki cakupan seperti swamedikasi, pengobatan sendiri tanpa menggunakan obat, dukungan sosial dalam menghadapi suatu penyakit dan pertolongan pertama dalam kegiatan sehari-hari. Swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional terlebih dahulu mencari informasi umum dengan melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan seperti dokter atau petugas apoteker. Akhir-akhirini trend pengobatan modern cenderung kembali ke tanaman obat yang digunakan secara tradisional. Terdapat alasan yang mendasarinya seperti tanaman obat yang digunakan secara tepat memiliki efek samping lebih ringan dibandingkan dengan obat modern. Jamu merupakan obat dari bahan alam yang tidak mengandung bahankimia obat dan berasal dari tanaman-tanaman obat yang berkhasiat. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan penggunaan jamu sebagai swamedikasi pada masyarakat Rt 01 Rw 01 Desa Japara Kabupaten Kuningan, penelitian ini menggunakan jenis deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling sebanyak 44 responden. Data diperoleh melalui pengisian lembar angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penggunaan jamu sebagai swamedikasi yaitu dikategorikan baik karena > 75% yaitu dengan hasil 90,1%.

**Kata kunci** : Swamedikasi, Jamu, Obat Herbal, *Self Care*

### ABSTRACT

*Self care is defined as a primary source of public health in every health service. Self care has coverage such as self-medication, self-medication without using drugs, social support in dealing with an illness and first aid in daily activities. Proper, safe and rational self-disclosure seeks general information by consulting health workers such as doctors or pharmacists. Lately the trend of modern medicine has tended to return to traditional medicinal plants. There are underlying reasons such as medicinal plants that are used appropriately have lighter side effects compared to modern medicine. Herbal medicine is a medicine from natural ingredients that does not contain medicinal chemicals and comes from nutritious medicinal plants. This research was conducted with the aim to find out the level of knowledge of the use of herbal medicine as self-medication in the community of Rt 01 Rw 01 Japara Village, Kuningan Regency, this research uses descriptive type. Sampling in this study was done by means of sampling as many as 44 respondents. Data obtained through filling out questionnaire sheets. The results of this study indicate that the level of knowledge of the use of herbal medicine as self-medication is categorized as good because >75% with 90.1% results.*

Correspondance: Azis Sugarna e-mail: [azissugarna@gmail.com](mailto:azissugarna@gmail.com)

**Keywords:** *Self-Medication, Herbal Medicine, Herbal Medicine, Self Care*

## 1. PENDAHULUAN

Jamu adalah obat tradisional berbahan alami warisan budaya yang telah diwariskan secara turunturun dari generasi ke generasi untuk kesehatan. Pengertian jamu dalam Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena dipercaya memberikan andil yang cukup besar terhadap kesehatan baik untuk pencegahan dan pengobatan terhadap suatu penyakit maupun dalam hal menjaga kebugaran, kecantikan dan meningkatkan stamina tubuh. Menurut WHO, sekitar 80 % dari penduduk di beberapa negara Asia dan Afrika menggunakan obat tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya, sedangkan beberapa negara maju, 70%-80% dari masyarakatnya telah menggunakan beberapa bentuk pengobatan komplementer atau alternatif serta obat herbal (Biofarmaka IPB, 2013)

Jamu gendong adalah pekerjaan yang dimulai memilih bahan baku, membersihkan, menakar, melumatkan, menyaring dan mewadahi setelah menjadi obat tradisional. Untuk mendapatkan jamu yang baik dan aman bagi kesehatan maka perlu diperhatikan masalah kebersihan, kesehatan dan sanitasi saat proses pembuatan jamu gendong (Amin, 2012).

Bentuk jamu sangatlah beragam. Jamu yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah jamu dalam bentuk larutan. Larutan adalah suatu zat padat bersinggungan dengan suatu cairan kemudian zat padat akan terbagi secara molekuler dalam cairan tersebut disertai dengan proses pemanasan. Tak hanya larutan, jamu dapat pula dibentuk menjadi serbuk yakni campuran homogen dua atau lebih obat yang diserbukkan. Pada pembuatan serbuk kasar, terutama serbuk nabati, digerus terlebih dahulu sampai derajat halus tertentu setelah itu dikeringkan pada suhu tidak lebih dari 500°C. Bentuk jamu lainnya adalah pil dan tablet yang

dibentuk dari serbuk dan disari menjadi cairan obat dengan penambahan etanol. Pil merupakan sediaan obat tradisional berupa massa bulat, bahan berupa simplisia, sediaan galenik atau campurannya, sedangkan sediaan tablet adalah sediaan obat tradisional padat kompak dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris atau bentuk lain dengan atau tanpa bahan tambahan.

Bagi masyarakat yang tidak dapat mengonsumsi jamu dalam bentuk larutan, serbuk, sari jamu maupun pil, terdapat jamu dalam bentuk lain sehingga jamu mudah untuk dikonsumsi. Jamu dapat dibentuk menjadi dodol atau jenang yakni sediaan padat obat tradisional yang bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik atau bentuk lain seperti pastiles. Pastiles adalah sediaan obat tradisional berupa lempengan pipih umumnya berbentuk segi empat, bahan bakunya berupa campuran serbuk simplisia, sediaan galenik atau campurannya. Jamu juga dapat dibentuk menjadi koyo yang merupakan sediaan obat tradisional berupa pita kain yang cocok dan tahan air yang dilapisi serbuk simplisia atau sediaan galenik serta digunakan sebagai obat luar. Bentuk jamu yang beraneka-ragam membuat jamu mudah dikonsumsi oleh masyarakat (Anief, 2007).

Swamedikasi menurut WHO (World Health Organization) didefinisikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat-obatan (termasuk obat herbal dan tradisional) oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dapat dikenali sendiri. Swamedikasi diartikan sebagai penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif penderita. Swamedikasi menempatkan masyarakat sebagai subjek bukan objek yang hanya menerima pengupayaan kesehatan oleh pemerintah, tetapi mengupayakan kesehatan sendiri.

Swamedikasi merupakan salah satu bagian dari self-care. Sedangkan self-care adalah apa yang dilakukan manusia untuk dirinya sendiri untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, mencegah dan menghadapi penyakit.

Pemilihan obat yang tepat akan sangat mempengaruhi dalam kesembuhan dan kesehatan pasien. Obat merupakan komoditi kesehatan yang tidak lepas dari efek yang diinginkan maupun efek samping yang

tidak diinginkan, sehingga ketepatan dalam pemilihan jenis obat yang tepat sangat diperlukan.

Untuk menetapkan jenis obat yang dibutuhkan perlu diperhatikan :

- a) Gejala atau keluhan penyakit
- b) Kondisi khusus misalnya hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, diabetes mellitus dan lain-lain.
- c) Pengalaman alergi atau reaksi yang tidak diinginkan terhadap obat tertentu.
- d) Nama obat, zat berkhasiat, kegunaan, cara pemakaian, efek samping dan interaksi obat yang dapat dibaca pada etiket atau brosur obat.
- e) Pilihlah obat yang sesuai dengan gejala penyakit dan tidak ada interaksi obat dengan obat yang sedang diminum.
- f) Untuk pemilihan obat yang tepat dan informasi yang lengkap, tanyakan kepada Apoteker. (Depkes,2008).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini setelah seseorang mendapatkan obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan hasil proses dari mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak dapat menjadi dapat, pengetahuan selama ini diperoleh dari hasil bertanya dan selalu ditunjukkan untuk mencari kebenaran (Anonim 2011)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan.

1. Pendidikan  
Pendidikan adalah sebuah proses pengetahuan sikap dan sifat seseorang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.
2. Sosial Budaya Dan Ekonomi  
Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya.
3. Lingkungan  
Lingkungan adalah suatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap suatu proses

masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

#### 4. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Anonim 2011)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan yang objektif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan masyarakat dalam swamedikasi menggunakan jamu di RT 01 RW 01 Desa Japara Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan.

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Rt 01 Rw 01 Desa Japara Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan.

Sampel merupakan sebagian dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian. Pada umumnya penelitian hanya dilakukan pada sampel yang terpilih, tidak pada populasi pengambilan sampel dilakukan dengan cara menggunakan teknik random sampling (probability) yaitu setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, diambil secara random. Dengan demikian semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk ditempatkan dalam urutan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Alasan menggunakan random sampling yaitu lebih praktis dan sedikit terjadi kesalahan dalam penentuannya. (Muri, 2017)

Jika peneliti menginginkan kesimpulan dari sampel yang digeneralisasikan ke populasi menjadi valid, maka sampel yang diambil harus representatif, artinya sampel yang terpilih harus dapat mencerminkan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian ini maka peneliti menentukan sampel penelitian dengan kriteria inklusi sebagai berikut

- a. Warga masyarakat dengan usia lebih dari 17 tahun
  - b. Warga masyarakat yang terdaftar pada kartu keluarga
- Adapun kriteria eksklusi adalah sebagai berikut :
- a. Warga masyarakat dengan usia kurang dari 17 tahun
  - b. Warga masyarakat yang tidak terdaftar pada kartu keluarga

### Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menunjukkan fungsi ukurannya. Untuk melakukan uji validitas, dilakukan dengan cara kolerasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu variabel (pertanyaan) dikatakan valid jika skor variabel tersebut berkolerasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik kolerasi yang digunakan adalah kolerasi person produk moment.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama pula. Pengujian reliabilitas harus didahului validitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran reliabilitas yang diukur sekali saja (one shot), dimana pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain. Pada umumnya pengukuran dilakukan secara one shot dengan beberapa pertanyaan. Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika sebuah pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersama diukur reliabilitas. Metode pengukuran reliabilitas yang sering digunakan adalah metode alpha cronbach ( $\alpha$ ) yang menghasilkan nilai alpha dalam skala 0-1. Yang dapat dikelompokkan dalam lima kelas, nilai masing-masing kelas dan tingkat reliabilitasnya sepertiterlihat pada table berikut :( Saefudin, 2011)

Tabel 1 Nilai masing-masing Kelas Dan Tingkat Reabilitas

Nilai alpha cronbach	Tingkat reliabilitas
0,00-0,2	Kurang reliable
0,21-0,40	Agak reliable
0,41-0,60	Cukup reliable
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat reliable

Ada dua alasan peneliti menggunakan cronbach alpha. Pertama, karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan. Kedua, dengan melakukan uji cronbach alpha maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas ini dilakukan kepada 30 masyarakat Desa Japara yang bukan menjadi subyek pada penelitian. Angket terdiri dari 20 item pertanyaan yang mewakili indikator gambaran penggunaan jamu sebagai upaya swamedikasi di Rt 01 Rw 01 Desa Japara Kabupaten Kuningan. Uji Validitas ini menggunakan Microsoft Excel.

Harga korelasi tiap item (rhitung) yang telah diperoleh kemudian dicocokkan dengan harga korelasi produk moment dengan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$ . Harga korelasi product moment untuk 30 responden (n=30) adalah 0,361

Selanjutnya dengan hasil tersebut, dari 20 pertanyaan yang disajikan kepada 30 responden, sebanyak 10 item pertanyaan yaitu item 1,3,4,8,10,11,13,14,15,20 dinyatakan valid karena :

$r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu berada pada rentang 0,361-0,689.

Berdasarkan hasil tersebut, maka banyaknya item pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 10 item dari 20 pertanyaan.

Dari hasil perhitungan pada software Microsoft Excel didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Output Validitas Angket Menggunakan Microsoft Excel

No	Item Pertanyaan	r <sub>hitung</sub>	Keterangan
1	item 1	0,689	Valid
2	item 2	0,196	Tidak valid
3	item 3	0,390	Valid
4	item 4	0,460	Valid
5	item 5	0,003	Tidak valid
6	item 6	0,088	Tidak valid
7	item 7	-0,286	Tidak valid
8	item 8	0,689	Valid
9	item 9	0,215	Tidak valid
10	item 10	0,509	Valid
11	item 11	0,512	Valid
12	item 12	0,220	Tidak valid
13	item 13	0,436	Valid
14	item 14	0,474	Valid
15	item 15	0,654	Valid
16	item 16	0,334	Tidak valid
17	item 17	0,111	Tidak valid
18	item 18	0,331	Tidak valid
19	item 19	0,205	Tidak valid
20	item 20	0,390	Valid

### Reabilitas Angket

Reabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat di andalkan. Uji Reabilitas ini menggunakan software Microsoft Excel. Dalam pengujian ini, dinyatakan bahwa 10 item pertanyaan yang telah valid pada angket seluruhnya reliable karena koefisien alpha adalah 0,613

Tabel 3 Uji Reabilitas Kuisisioner 10 soal pertanyaan

Cronbach's Alpha	N Of Item
0,613	10

### Hasil Penelitian

Tabel 4 Data Hasil Penelitian Berdasarkan Pilihan Jawaban Responden

No	Kuisisioner	Pilihan Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1	Item 1	43	1

2	Item 2	43	1
3	Item 3	41	3
4	Item 4	44	0
5	Item 5	33	11
6	Item 6	31	13
7	Item 7	41	3
8	Item 8	44	0
9	Item 9	37	7
10	Item 10	40	4

Tabel 5 Rekapitulasi Data Evaluasi

No	Kuisisioner	Hasil %	
		Ya	Tidak
1	Item 1	97.7%	2.2%
2	Item 2	97.7%	2.2%
3	Item 3	93.1%	6.8%
4	Item 4	100%	0%
5	Item 5	75%	25%
6	Item 6	70.4%	29.5%
7	Item 7	93.1%	3%
8	Item 8	100%	0%
9	Item 9	84.5%	15.9%
10	Item 10	90.9%	9%
Rata-rata		Ya	Tidak
Jumlah Keseluruhan %		901.9%	93.6%
Jumlah Kuisisioner yang disebar		10	10
		90.1%	9.3%

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat RT 01 RW 01 Desa Japara tingkat pengetahuan penggunaan jamu untuk swamedikasi yang dikategorikan baik, hasil tersebut sesuai dengan tingkatan pengetahuan yaitu kategori tingkat pengetahuan baik dengan skor > 75% yaitu 90,1%

Adapun cara pengolahan jamu pada masyarakat Rt 01 Rw 01 Desa Japara yaitu dengan cara merebus bahan jamu.

#### Saran

Adapun saran yang disampaikan yaitu :

1. Untuk Masyarakat  
Diharapkan masyarakat lebih banyak mengetahui tentang cara pengolahan jamu.
2. Untuk Tenaga Kesehatan  
Meningkatkan penyuluhan dan pemberian informasi kepada masyarakat mengenai cara pemanfaatan jamu yang baik.
3. Untuk Kampus  
Dapat dijadikan pengabdian kampus dikemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin B. *Memori Gorontalo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Anief, M. 2007. Apa yang Perlu Diketahui Tentang Obat. Cetakan Kelima. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 6, 51-54, 144, 151.
- Anief, M. 2000. *Ilmu Meracik Obat Teori Dan Praktek*. Cetakan ke 9. Yogyakarta: Gajah Mada University- Press, Halaman 32 – 80.
- Anonim 2011. *Definisi Pengetahuan Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan* diakses pada 16 September jam 16.33
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta.
- Saefudin A.C (2011) : *Reabilitas Dan Validitas* Yogyakarta Pustaka Pelajar